



## Pelatihan Kerajinan Bambu sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin

<sup>1</sup>Husni Mubarat, <sup>2</sup>Aji Windu Viatra, <sup>3</sup>Mukhsin Patriansah

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, UIGM. Jl. Jend. Soedirman No. 629, Palembang, Indonesia. Postal code: 30128

\*Corresponding Author e-mail: [husni\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:husni_dkv@uigm.ac.id)

Diterima: Juni 2022; Revisi: Juni 2022; Diterbitkan: Juni 2022

**Abstrak:** Pengabdian kepada Masyarakat pelatihan kerajinan bambu di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar, pengetahuan desain produk kerajinan, dan manajemen produksi kerajinan bambu. Adapun mitra yang terlibat dalam kegiatan terdiri dari Desa Berlian Makmur, Desa Bukit Jaya, Desa Panca Tunggal. Masing-masing peserta dari setiap desa berjumlah 20 orang. Selain dapat membuat produk kerajinan bambu, peserta juga diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan media sosial sebagai media promosi dan pemasaran produk. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan kerajinan bambu dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu; tahap analisa situasi mitra, tahap identifikasi masalah, tahap pemecahan masalah, tahap pelaksanaan terdiri sosialisasi penyampaian materi secara teoriti, pembuatan desain produk kerajinan bambu, pelaksanaan praktik praktik, evaluasi kegiatan. Adapun hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yakni peserta mampu membuat desain produk kerajinan, peserta dapat membuat produk kerajinan lampu hias dari bambu, peserta mampu mengimplementasikan manajemen produksi kerajinan lampu hias dari bambu, peserta dapat mengenali bahan bambu yang baik, peserta dapat menerapkan teknik ukiran pada bambu, penggunaan alat ukiran dan alat-alat mesin sehingga peserta pelatihan dapat memiliki ketrampilan dalam mengolah kerajinan bambu.

**Kata Kunci:** Kerajinan, Bambu, Lampu Hias, Sungai Lilin

## *Bamboo Craft Training as an Effort to Improve Family Skills and Economy in Sungai Lilin District, Musi Banyu Asin Regency*

**Abstract:** Community service training on bamboo crafts in Sungai Lilin District, Musi Banyu Asin Regency aims to provide basic skills, knowledge of craft product design, and management of bamboo handicraft production. The partners involved in the activity consisted of Berlian Makmur Village, Bukit Jaya Village, and Panca Tunggal Village. There were 20 participants from each village. Besides being able to make bamboo handicraft products, participants were also given knowledge about the use of social media as a media for product promotion and marketing. The method of implementing bamboo craft training activities is carried out in several stages, namely; partner situation analysis stage, problem identification stage, problem solving stage, implementation stage consists of socializing theoretical material delivery, making bamboo craft product designs, implementing practical practices, evaluating activities. The results of community service implementation activities are that participants are able to design craft products, participants can make decorative lighting craft products from bamboo, participants are able to implement production management of decorative lamps from bamboo, participants can recognize good bamboo materials, participants can apply carving techniques on bamboo, the use of carving tools and machine tools so that training participants can have skills in processing bamboo works.

**Keywords:** Crafts, Bamboo, Decorative Lights, River Candles

**How to Cite:** Mubarat, H., Viatra, A. W., & Patriansah, M. (2022) Pelatihan Kerajinan Bambu sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin .*Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 164–173. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.706>



<https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.706>

Copyright© 2022, Mubarat et al  
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Kecamatan sungai lilin merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Musi Banyu Asin Sumatera Selatan. Menurut (BPS Banyuasin, 2021), secara Administratif, Kecamatan Sungai Lilin dibagi dalam 13 wilayah desa dan 2 kelurahan yang mencakup 82 Dusun dan 10 RW dengan rata-rata jumlah penduduk per dusun sebesar 672 orang. Jumlah penduduk Kecamatan Sungai Lilin Tahun 2020 berjumlah 61.817 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 165,17 penduduk per kilometer persegi. Adapun wilayah dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kelurahan Sungai Lilin dengan jumlah penduduk sebesar 11.865 jiwa, sementara itu desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Bukit Jaya dengan jumlah penduduk sebesar 1.950 jiwa. Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Sungai Lilin bekerja sebagai petani sawit, berternak dan berdagang sebagai pekerjaan pokok sehari-hari. Di sela-sela pekerjaan pokoknya tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki bakat dan hobi dalam mengolah kerajinan, salah satunya adalah kerajinan bambu. Setidaknya ada tiga desa yang memiliki kelompok industri kerajinan bambu, yaitu Desa Berlian Makmur, Desa Bukit Jaya, dan Desa Panca Tunggal. Keberadaan kelompok industri kerajinan tersebut Sumber Daya Manusia (SDM) kreatif, secara otodidak mereka dapat memanfaatkan bambu menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomi kreatif, seperti miniatur kapal, miniatur mobil, dan lampu hias. Kerajinan bambu di Kecamatan Sungai Lilin memiliki peluang yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi industri kreatif bagi masyarakatnya. Selain ketersediaan bahan baku, potensi ini juga didukung dengan sumber daya manusianya yang telah memiliki bekal keterampilan dan membuat produk kerajinan bambu yang memiliki nilai jual.

Setiap daerah memiliki potensinya sendiri, baik dari segi alamnya maupun manusianya. Demikian pula masyarakat di Kecamatan Sungai Lilin, selain sebagai petani dan pedagang, ada potensi lain yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yakni kerajinan bambu. Sangat disayangkan apabila potensi yang sudah ada tidak dikembangkan menjadi unit usaha kreatif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Sejauh ini potensi tersebut belum secara maksimal dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan ekonomi keluarga karena terkendala dengan beberapa faktor. Adapun permasalahan pokok yang dihadapi adalah pengembangan desain produk baik dari segi bentuk, fungsi, maupun jenis produk yang dapat dikembangkan. Permasalahan pokok lainnya terkait dengan keterampilan SDM, yang mana sebahagiannya masih perlu ditingkatkan keterampilannya dalam membuat kerajinan bambu terutama pada aspek penguasaan teknik dan kerapian kerja. Keterampilan tersebut tentunya akan mempengaruhi dari kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk lainnya. Semakin baik kualitas produk maka semakin besar pula peluang pemasarannya, oleh karenanya permasalahan dalam teknik, penguasaan alat dan pemilihan bahan yang baik sangat penting untuk pembuatan produk kerajinan bambu. Permasalahan lain yang dihadapi oleh mitra yakni promosi dan pemasaran produk. Ketika proses produksi sudah mulai berjalan, tentunya faktor promosi dan pemasaran merupakan hal yang penting agar proses produksi dapat berjalan secara kontinyu.

Dari permasalahan yang telah di paparkan, maka tim pengabdian merancang skema sebagai solusi permasalahan yang dihadapi oleh mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Adapun pemecahan masalah yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan keterampilan kerajinan bambu bagi masyarakat Kecamatan Sungai Lilin. Pelatihan keterampilan yang akan disampaikan dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu *pertama*; teknik dasar bagi peserta pemula, seperti teknik pahat ukiran dan tahapan produksi, *kedua*; pengembangan teknik dan desain produk bagi peserta yang telah memiliki teknik dasar membuat kerajinan bambu. Pengembangan

desain produk dalam seni kerajinan suatu upaya untuk melakukan inovasi agar produk yang dibuat dapat diminati konsumen. Inovasi desain merupakan ujung tombak peningkatan daya saing disamping faktor-faktor lain seperti penguatan akses permodalan, perbaikan sistem produksi, dan peningkatan sistem distribusi dalam pemasaran (Wicaksono, 2006). Untuk sesi pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi sosialisasi materi secara teoritik dan sesi praktikum dan bimbingan.

Secara komprehensif, pelaksanaan PkM dilaksanakan untuk memberikan keterampilan dasar, pengetahuan pengembangan desain produk, dan manajemen produksi. Melalui kegiatan PkM ini diharapkan masyarakat dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam pembuatan kerajinan bambu sehingga apa dipelajari oleh masyarakat dapat menjadi peluang usaha sampingan untuk menunjang pendapatan ekonomi keluarga. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman bagi peserta mengenai promosi dan pemasaran produk melalui media sosial. Peserta dapat memahami bahwa fungsi media sosial tidak hanya berguna untuk komunikasi dengan orang yang kita kenal, namun dapat pula dijadikan sebagai media promosi dan pemasaran produk yang dibuat seperti *face book*, *instagram*, *telegram*, dan *whatshapp* sebagaimana yang dikemukakan oleh (Permana, 2017) Jejaring media sosial saat ini tidak lagi hanya sebagai alat bertukar informasi antar teman atau keluarga saja, tetapi telah banyak digunakan untuk program pemasaran berbagai macam produk, baik dari industri besar maupun UMKM. Jejaring media sosial yang paling banyak digunakan untuk media pemasaran adalah *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan lain-lain. Lebih lanjut Moriansyah dalam (Permana, 2017) menjelaskan bahwa, melalui media sosial akan menjangkau dua jenis pelanggan, yaitu: *pertama*, pelanggan dalam kondisi aktif shopping, mereka akan mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk membantu pengambilan keputusan dalam berbelanja. *Kedua*, pelanggan dalam kondisi pasif *shopping*, mereka akan mendapat stimulus dari promosi yang dilakukan oleh pelaku UMKM, keluarga, teman, atau komunitas online lainnya, sehingga menjadi aktif *shopping*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Utami et al., 2021) kehadiran situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram mampu merubah strategi pemasaran barang dan jasa menjadi lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian para pelaku usaha harus membenahi strategi pemasaran agar dapat bersaing di era sistem perdagangan bebas untuk meningkatkan penjualan. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pelaku usaha kerajinan bambu hendaknya dapat memanfaatkan media sosial dengan baik sebagai media promosi dari produk yang telah dibuat. Hal ini bertujuan agar produk kerajinan bambu tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luas sehingga terciptanya peluang pemasaran yang baik.

## METODE PELAKSANAAN

Metode penciptan seni ialah proses atau prosedur yang bertujuan untuk mencapai suatu objek tertentu (Sunarto, 2013). Di dalamnya memuat prosedur sistematis, teknik, dan model eksplorasi. Di dalamnya juga berisi rancangan rancangan sistematis, diikuti pengenalan material untuk tujuan instruksional. Berangkat dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pembuatan kerajinan bambu lampu hias tidak terlepas dari prosedur dan teknik yang sistematis, mulai dari pembuatan desain, pemilihan bahan baik sampai pada implementasinya pada pembuatan produk kerajinan. dalam kegiatan PkM perlu dirumuskan secara saksama agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra secara baik (Mubarat et al., 2021). Metode pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan kerajinan bambu di Kecamatan Sungai lilin dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah:

### 1. Tahap Analisa situasi mitra

Merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan. Tahap ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada pada mitra sasaran yaitu Desa Berlian Makmur (20 peserta), Desa Bukit Jaya (20 peserta), dan Desa Panca Tunggal (20 peserta). Analisis situasi mitra ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara, baik dengan kepala desa maupun peserta pelatihan. Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai barometer dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mitra sasaran. Dari data yang dikumpulkan dapat dikategorikan bahwa masing-masing desa tersebut melibatkan peserta pelatihan 20 orang yang terdiri dari pemuda dan bapak-bapak rumah tangga. Untuk Desa Berlian Makmur, dari 20 peserta 11 orang sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan sebelumnya, yaitu pelatihan kerajinan miniatur kapal dari bambu. Desa ini dapat dikatakan bahwa lebih dari 50% peserta sudah memiliki teknik dasar dalam pembuatan kerajinan bambu. Untuk Desa Panca Tunggal, dari 20 peserta, 8 orang sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, yaitu pelatihan batok kelapa, sedangkan Desa Bukit Jaya, dari 20 peserta, hanya 5 orang yang pernah mengikuti pelatihan sebelumnya yaitu pelatihan kerajinan bubut kayu.

Dari permasalahan peserta yang telah diidentifikasi tersebut, maka pada pelaksanaan kegiatan PkM ini, peserta diklasifikasi menjadi dua kategori; (1) peserta dengan keterampilan dasar adalah peserta yang belum pernah mengikuti pelatihan sebelumnya. Oleh karenanya materi yang akan disampaikan terkait dengan teknik dasar pembuatan kerajinan bambu, (2) peserta dengan keterampilan lanjutan, yaitu peserta yang pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya, setidaknya telah memiliki teknik dasar dalam pembuatan kerajinan, oleh karena itu peserta kategori tersebut lebih diarahkan pada pengembangan produk.

### 2. Metode Ceramah dan Diskusi

Metode ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi secara langsung dengan peserta pelatihan. Adapun materi yang disampaikan terkait dengan pengenalan industri kreatif, desain produk, manajemen kerajinan bambu. Sosialisai dan diskusi bertujuan agar peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang industri kerajinan, khususnya kerajinan bambu. Di dalam sosialisasi materi dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi presentasi materi dan sesi tanya jawab.

### 3. Tahap pembuatan desain produk.

Peran dan fungsi desain produk pada pembuatan kerajinan bambu merupakan salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan. Karena desain merupakan bagian dari riset dan pengembangan agar dapat menghasilkan produk yang dapat dipasarkan. Papanek dalam (Walker, 2010) mengemukakan bahwa keutamaan dari sebuah desain adalah aktivitas pemecahan masalah. Ia memberikan banyak gagasan tentang desain melalui diagram yang ia sebut "kompleks fungsi", yang mana di dalamnya terdiri dari enam konsep yang saling terkait, yaitu; kegunaan, kebutuhan, capaian hasil akhir, metode, estetika, asosiasi. Dari ungkapan tersebut, jelaslah bahwa peran dan fungsi desain dalam pembuatan produk kerajinan sangat dibutuhkan sebagai *problem solving* untuk menciptakan produk-produk yang inovatif dan kreatif.

### 4. Metode Praktik dan Tutorial.

Praktik pembuatan kerajinan bambu merupakan kegiatan inti. Dalam kegiatan praktik, peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai apa saja yang perlu diperhatikan dalam kegiatan praktik, mulai dari persiapan bahan, alat, dan tempat yang kondusif. Selain itu, kegiatan praktik juga perlu memperhatikan keselamatan kerja, mengingat kegiatan praktik banyak menggunakan alat-alat



yang tajam, seperti pahat, pisau dan gergaji. Kegiatan praktik ini dilakukan dengan metode tutorial, yang mana narasumber mendemonstrasikan secara langsung terhadap peserta tahapan pembuatan kerajinan lampu hias dari bambu.

#### 5. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh nara sumber kepada peserta pelatihan. Adapun materi utama yang akan dievaluasi terkait dengan sejauh mana peserta dapat mengimplentasi desain produk dan praktik pembuatan kerajinan bambu. Tahap evaluasi sangat diperlukan untuk menganalisa kelemahan produk dan apa saja perlu diperbaiki untuk ke depannya.

### HASIL DAN DISKUSI

Mengakhiri perjalanan kreatifnya, seorang pencipta seni menemukan pertautan pengetahuan dengan kepentingan manusiawi, yaitu menemukan nilai atau sesuatu yang dianggap baik, dan atau benar, atau indah (Sunarto, 2013). Dengan eksplorasi kreatif seniman pencipta memberikan nilai (1) ideology artistic, (2) pengetahuan pencipta seni (3) penciptan seni. Ketiganya saling bertautan yaitu daya yang sangat menentukan bobot kebaikan, kebenaran, dan keindahan karya seni yang menjadi objek kinerja. Senada dengan apa yang diungkapkan tersebut, dapat diyakini bahwa hasil kegiatan PkM pelatihan kerajinan bambu di Kecamatan Sungai Lilin ini memberi dampak yang baik terhadap masyarakat baik dari sisi pengalaman estetik, pengetahuan, maupun kreativitas. Dampak tersebut tentunya menjadi bekal bagi peserta pelatihan untuk menggali potensi yang ada, baik potensi diri maupun potensi alam. Adapun hasil PkM Pelatihan Kerajinan Bambu sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Produk kerajinan bambu lampu hias

Pada dasarnya kerajinan bambu dapat dibuat dengan beragam produk, karena pohon bambu dapat diolah dalam bentuk apapun seperti anyaman, mebel, kotak tissue, dan lain sebagainya. Namun dalam pelaksanaan pelatihan ini tim PkM lebih memfokuskan pada produk bambu lampu hias. Hal ini mempertimbangkan agar kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif sehingga peserta dapat menguasai teknik dasar dalam pembuatan kerajinan dari bambu. Teknik-teknik dasar yang ditransfer diharapkan nantinya dapat dikembangkan dan diimplementasikan pada produk kerajinan bambu yang lain.



**Gambar 1.** Penyerahan hasil pelatihan produk lampu hias dari bahan bambu oleh salah satu peserta kepada Kepala Desa Panca Tunggal



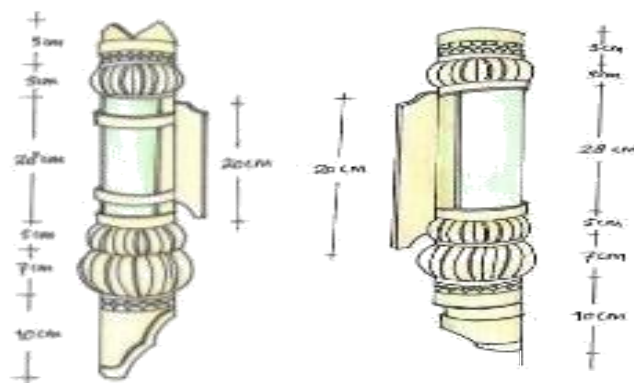
**Gambar 2.** Bukit Jaya Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin



**Gambar 3.** Hasil pelatihan produk lampu hias dari bahan bambu untuk persiapan pameran Industri Kreatif di tingkat Kabupaten Musi Banyu Asin Sumatera Selatan

## 2. Desain produk kerajinan bambu lampu hias

Desain merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembuatan produk industri kerajinan. Melalui desain akan lahir ide-ide produk yang baru (nilai novelti) sehingga dapat menjadi pembeda dari produk yang lainnya. Demikian pula halnya dalam kerajinan bambu, desain produk sangat dibutuhkan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kerajinan bambu lampu hias yang akan dibuat. Bayley dalam (Walker, 2010) mendefinisikan desain sebagai sesuatu yang muncul ketika seni bertemu industri, ketika orang mulai membuat keputusan mengenai seperti apa seharusnya produk-produk yang dibuat secara massal. Adapun hasil desain yang akan diproduksi sebagai kerajinan lampu hias dari bambu sebagai berikut:



**Gambar 4.** Desain kerajinan lampu hias dari bahan bambu

### 3. Pengenalan alat

Salah satu hasil pelatihan kerajinan bambu di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin adalah pengenalan alat praktik kepada peserta, baik alat mesin maupun alat-alat yang bersifat manual. Pengenalan alat ini bertujuan agar peserta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk kerajinan bambu lampu hias yang dibuat.



**Gambar 5.** Penyerahan alat pelatihan oleh pihak DPMD Musi Banyu Asin kepada Kepala Desa dan peserta pelatihan sekaligus pengenalan alat kepada peserta

Interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasil kemudian. Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitar (Soedarso Sp, 2006). Dalam konteks seni kerajinan alam tidak hanya sebagai sumber inspirasi bagi pengrajin, alam juga menyediakan sumber bahan baku dengan berbagai jenis, seperti kayu, rotan, akar hingga bambu, tentunya anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa ini dapat dikelola dengan baik dan tidak merusak kelestarian alam. Bambu adalah salah satu bahan baku yang banyak dimanfaatkan oleh pekerja seni, selain mudah didapatkan, bahan bambu juga dapat dibentuk dan dikreasikan menjadi karya seni yang inovatif. Dalam jurnal Abdimas Mahakam dengan judul “Pelatihan Kerajinan Bambu di Desa Keluru Kabupaten Kerinci Menuju Industri Kreatif” (Mubarat, Husni., 2020) telah menjelaskan bahwa sesungguhnya kerajinan bambu memiliki peluang untuk dikembangkan di setiap daerah, karena mengingat bahan baku yang mudah didapatkan, bahan bambu juga dapat dikembangkan menjadi industri kreatif.

Kerajinan bambu tidak membutuhkan modal yang besar, hanya membutuhkan kreatifitas untuk mengelolanya menjadi produk yang dapat dipasarkan. Kegiatan PkM tersebut menghasilkan beberapa jenis produk seperti tempat *tissue*, asbak rokok, miniatur kapal dan lampu hias. Pada dasarnya kegiatan PkM di Kecamatan Sungai Lilin menghasilkan produk yang sama dengan produk PkM sebelumnya yaitu produk lampu hias. Kesamaan ini terletak pada bentuk (memiliki kemiripan), teknik, dan bahan baku yang digunakan. Kesamaan produk yang ditemukan tentunya bukanlah sesuatu yang disengaja, hal ini bertujuan agar iptek yang ditransfer dapat diterima oleh mitra secara efektif, karena materi yang dibuat sudah tersedia pola-pola dasarnya, sehingga peserta tinggal mengikuti arahan narasumbernya. Pencapaian hasil Kegiatan PkM “Pelatihan Kerajinan Bambu sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Sungai Lilin” dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Table 1.** Indikator capaian hasil Pelatihan Kerajinan Bambu di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin

<b>Peningkatan Keterampilan</b>	<b>Indikator Peningkatan Keterampilan</b>	<b>Jumlah Peserta</b>	<b>Persentase presentasi</b>
Pengetahuan desain	Peserta memahami teknik dasar desain, yaitu aspek bentuk, fungsi, teknik, keindahan, keamanan, ketahanan, dan nilai jual.	20 orang	80 %
Pengetahuan teknik ukiran	Peserta mengenali jenis-jenis pahat; pahat kuku, pahat kol, pahat coret, dan pahat datar. Di samping itu peserta juga dapat menggunakan pahat sesuai dengan fungsinya masing-masing.	20 orang	100 %
Pengetahuan teknik sambungan kerajinan bambu	Peserta pelatihan memahami beberapa teknik sambungan, seperti sambungan pen, sambungan plug in, dan sambungan lem.	20 orang	100 %
Pengembangan bentuk dan kreasi lampu hias	Peserta memahami dasar-dasar pengembangan produk kreasi lampu hias, seperti memanfaatkan potongan-potongan bambu, mengkomposisikan berbagai ukuran bambu, dan menerapkan teknik ukiran.	20 orang	90 %
Pengetahuan Alat	1. Peserta dapat mengetahui alat-alat manual, seperti pahat ukiran, pisau grafis, pisau raut. 2. Peserta dapat mengetahui dan mengoperasikan alat mesin, seperti mesin bubut, mesin mini gerinda	20 orang	100 %
Pengetahuan Finishing	Peserta mengetahui teknik finishing, baik menggunakan kuas maupun kompresor. Selain itu peserta mengetahui jenis bahan finishing, salah satunya adalah satu set cat jenis impra	20 orang	100 %

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Kegiatan PkM pelatihan bambu di Kecamatan Sungai Lilin, maka kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa seratus persen peserta dapat mengikuti kegiatan PkM sampai akhir. Secara keseluruhannya peserta dapat dikatakan sudah dapat membuat produk kerajinan lampu hias dari bambu mulai tahap awal hingga proses finishing. Akan tetapi perlu diketahui bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing peserta.



Ada beberapa peserta yang memang telah memiliki teknik dasar dan adapula peserta yang benar-benar baru belajar (pemula) sehingga belum menghasilkan produk yang maksimal. Apabila diamati dari hasil analisis situasi, sesungguhnya kerajinan bambu di Kecamatan Sungai Lilin dapat dikembangkan sebagai industri kreatif. Setidaknya ada tiga aspek sebagai modal pengembangannya, yaitu ketersediaan bahan baku, sumber daya manusia kreatif yang mumpuni dan memiliki motivasi, pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Musi Banyu Asin sebagai unsur pemerintah yang dapat memberdayakan potensi masyarakat.

## REKOMENDASI

Dari hasil evaluasi selama kegiatan pelatihan kerajinan bambu di Kecamatan Sungai Lilin, diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya. Hal ini bertujuan agar kemampuan peserta dapat ditingkatkan, baik dari segi teknik maupun pengembangan desain produknya. Untuk kedepannya tim PkM sangat merekomendasikan agar pemerintah Kabupaten Banyu Asin dalam hal DPMD dapat memfasilitasi galeri produk kerajinan bambu. Di samping itu diharapkan setiap kegiatan pemerintahan yang berlangsung agar dapat menyediakan tempat pameran bagi para pengrajin. Selain untuk pemasaran hal ini juga bertujuan untuk memotivasi bagi pengrajin agar selalu produktif dan meningkatkan keterampilannya dalam mengolah kerajinan bambu. Selanjutnya materi yang penting disampaikan juga adalah pengelolaan *digital marketing* media sosial agar dapat memanfaatkannya sebagai media promosi dan pemasaran. Dari rekomendasi yang telah disampaikan tentunya tidak terlepas dari hambatan yang dihadapi, seperti promosi dan pemasaran produk, manajemen kelompok industri yang kadangkala sering tidak terorganisir dengan baik. Masalah lain yang dihadapi adalah fasilitas *workshop* atau bengkel produksi agar peserta dapat berkreaitivitas dengan produktif dan kondusif sehingga kelompok industri kerajinan bambu tersebut dapat membangun unit usaha sebagai penunjang ekonomi keluarga dikemudian hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada: 1) Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Banyu Asin Sumatera Selatan, yang telah memberi kepercayaan kepada Tim PkM sebagai narasumber pada pelatihan “Kerajinan Bambu Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluar di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin”, 2) Pimpinan Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan, yang telah memberi izin dan support kepada Tim PkM dan peserta selama pelaksanaan pelatihan kerajinan bambu, dan 3) Kepala Desa Panca Tunggal, yang telah memfasilitasi berupa tempat pelatihan dan membantu mengkoordinasi kelompok industri yang ada di desanya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banyuasin, B. P. S. K. M. (2021). ANGKA, KECAMATAN SUNGAI LILIN DALAM 2021. In B. P. S. K. M. Banyuasin (Ed.), *katalog* (1st ed., p. 92). Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin.
- DPMD. (2022). *Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa Kabupaten Musi banyu Asin*. DPMD MUBA. [http://dpmd.mubakab.go.id/Front/profil\\_tugas\\_fungsi](http://dpmd.mubakab.go.id/Front/profil_tugas_fungsi)
- Mubarat, Husni., M. P. (2020). Pelatihan Kerajinan Bambu di Desa Keluru Kabupaten Kerinci menuju Industri Kreatif. *Abdimas Mahakam Journal*, 4(02), 217–226.
- Mubarat, H., Iswandi, H., Ilhaq, M., & Print, E. (2021). *PELATIHAN INOVASI DAN*

- PENGEMBANGAN PRODUK PATERA ECO PRINT*. 4(April), 321–328.
- Permana, S. H. (2017). Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. *Aspirasi*, 8(1), 93–94.
- Sp, S. (2006). *Trilogi Semi* (1st ed.). BP ISI Yogyakarta.
- Sunarto, B. (2013). *Epitemologi Penciptaan Seni* (1st ed.). CV. Idea Sejahtera.
- Utami, B. H. S., Gumanti, M., & Dewi, N. A. K. (2021). Pelatihan Pemasaran Online Usaha Home Industry Kerajinan Semen Pekon Keputran Kabupaten Pringsewu. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10–15. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i1.475>
- Walker, J. A. (2010). *Desain, Sejarah, Budaya; sebuah Pengantar Komprehensif* (M. Bagus (ed.); 1st ed.). jalsutra.
- Wicaksono, A. (2006). *Produk Kriya Kukm Indonesia*. 103–112.
- Wicaksono, A. (2006). Potensi Pengembangan Inovasi Desain Produk Kriya KUKM Indonesia Di Era Industri kreatif. *CORAK: Jurnal Seni Kriya*, 5 (2), 103-112